

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam jurnal Rizka Fitri (2014) Santrock menjelaskan saat ini, Narsis bukan lagi istilah yang asing untuk telinga masyarakat luas di era Medsos. Istilah yang telah digunakan dalam bahasa sehari-hari ini, untuk menandai perilaku buruk orang yang mengunggah foto dalam akun pribadinya. Era teknologi dan Medsos memang membuka ruang bagi siapa saja yang tidak tabu mengunggah foto Selfie untuk menarik perhatian atau mendapatkan *like* dari orang lain.

Selfie sekarang dikaitkan dengan narsisme lebih dari sekedar mencoba mendapatkan like dari orang lain. Secara historis, selfie sebenarnya tidak terlalu baru. Pertama kali digunakan oleh seorang fotografer amatir Amerika Robert Cornelius dan seorang penemu Inggris Charles Wheatstone sekitar tahun 1840, dan pertama kali muncul dalam kamus Oxford pada tahun 2002. Dari tahun 2012 hingga 2013, penggunaan istilah ini meningkat 1700% (Faradiba, 2016).

Sekarang ini, Fenomena Selfie kian menjadi aktivitas yang populer dan kerap kali menjadi viral secara online (Balakrishnan dan Griffiths, 2017) lebih banyak dilakukan generasi milenial, sering mengunggah foto selfie di media sosial, terutama mengingat waktu yang dihabiskan untuk menggunakan internet sangat tinggi, dengan 171,17 juta pengguna internet di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 91% adalah generasi milenial berusia 15 hingga 19 tahun, sedangkan milenial berusia 20 hingga 24 tahun mencapai 88,5%. (Haryanto: 2019).

Hasil survei yang dilakukan di berbagai negara di seluruh dunia yang melibatkan orang-orang berusia 19 hingga 24 tahun menemukan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-enam dalam hal menghabiskan waktu di media sosial, di belakang Philipina, Brazil, Colombia, Nigeria, dan

Argentina (Kemenkes, 2023). Rata-rata waktu yang dihabiskan oleh milenial untuk bermain media sosial adalah sekitar 2,5 jam per hari, dengan 1,7 jam dihabiskan untuk streaming musik dan 1,6 jam untuk streaming video setiap harinya. Sementara itu, mereka juga menghabiskan sekitar 1,4 jam per hari untuk mengakses media online (Katadata: 2021).

Tidak mengherankan apabila Selfie dikatakan dapat membantu menciptakan identitasnya, sebenarnya karena memang merupakan gejala dari fenomena Narsistik yang didorong oleh Media Sosial (Griffiths: 2019). Oleh karena itu, Selfie rentan mengalami kepribadian Narsistik (Anang: 2019). Menurut Linda Hagen-Miller (2018) diciptakan untuk menggambarkan kebiasaan budaya mengambil foto diri sendiri secara berlebihan dan mempostingnya di Instagram, Facebook, Snapchat, dan situs Media Sosial lainnya.

Menurut Sigmund Freud (2020) yang mempopulerkan istilah ini, perilaku Narsistik itu sendiri ada dalam setiap manusia sejak lahir, bahkan berlanjut sampai memasuki masa dewasa (Kartono, 2000) kira-kira masuk ke umur 30-an, perilaku Narsistiknya sudah mulai berkurang (klikdokter: 2020). Narsisme berkurang seiring bertambahnya usia adalah kabar baik. Kabar buruknya adalah penurunan ini tidak terlalu besar (Lee, 2024).

Walau pun sifat narsistik mungkin umum pada remaja, sifat-sifat tersebut tidak selalu menunjukkan akan mengembangkan gangguan kepribadian Narsistik di masa dewasa karena foto-foto yang menampilkan diri seseorang. (Libby, 2023) dapat saja itu untuk mendokumentasikan makna yang lebih besar dari sebuah momen bukan berarti bentuk kesombongan.

Linda Hagen-Miller (2018) melihat Selfie sebagai petunjuk valid ciri keperibadiannya bisa di lihat dari bagaimana mereka memfilter Foto Selfienya yang digunakan untuk menarik dan membuat dirinya merasa terlihat lebih baik menunjukkan bagaimana Selfie menciptakan dorongan dopamin dan kecanduan. Sebab, orientasi hasrat dan minatnya diarahkan kepada dirinya sendiri baik tubuh, pikiran, perasaan, ketertarikan dan

sebagainya (Fromm 2020: 202).

Walaupun fenomena Selfie pada dasarnya pedang bermata dua, selain merupakan fenomena yang menunjukkan pemberdayaan juga sekaligus kerapuhan diri sebuah karakteristik era digital (Eler, 2018). Namun, Selfie telah membuat kesehatan mental sejumlah besar pengguna Media Sosial bisa meningkatkan rasa cemas dan marah, juga lebih rawan menggerogoti harga diri pengguna (Salim dalam The Conversation, 2018).

Kesehatan mental adalah ketika seseorang tidak mengalami perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri, memiliki estimasi yang realistis terhadap dirinya sendiri, dapat menerima kekurangan atau kelemahannya, memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah dalam hidupnya, menikmati kehidupan sosialnya, dan bahagia (Pieper, & Uden, 2006). Kesehatan Mental dengan demikian adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang lengkap daripada tidak adanya penyakit kejiwaan (Kang, 2023).

Sehat secara umum dapat dipahami sebagai kesejahteraan secara penuh (keadaan yang sempurna) baik secara fisik, mental, maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau keadaan lemah (Dewi, 2012). Menurut World Health Organization (WHO) dalam Dewi (2012), kesehatan mental merupakan kondisi dari kesejahteraan yang disadari individu, yang di dalamnya terdapat kemampuan-kemampuan untuk mengelola stres kehidupan yang wajar, untuk bekerja secara produktif dan menghasilkan, serta berperan serta di komunitasnya.

Melalui observasi awal peneliti dan beberapa pertanyaan yang disampaikan kepada beberapa individu, menyatakan faktor yang mendasari melakukan swa-foto itu karena kesepian, ketidakpuasan dengan ruang lingkup sosial yang ada, seperti tidak mendapatkan pujian dari teman, keluarga, karena sudah melakukan hal yang seharusnya dibanggakan. Namun seiring berjalannya waktu itu tidak hanya untuk mencari hiburan saja, menimbulkan tindakan impulsif tanpa memikirkan resiko mengakibatkan kerapuhan diri, kecemasan, depresi.

Narsistik juga tidak hanya memberikan dampak negatif saja, namun

ada juga dampak positif yang diberikan, seperti halnya bisa meningkatkan kepercayaan diri, mendorong prestasi, dan kemampuan untuk tidak terlalu mudah terpengaruh dengan kritik, ataupun penolakan. Sebagaimana yang disampaikan dari “F”, Bahwasanya sifat narsis bisa memberikan rasa percaya diri lebih ketika ingin melakukan presentasi dikelas, menjadi petugas seminar, tampil didepan umum, dan mudah adaptif dengan orang baru. Tapi ada juga dampak negatif dari perilaku narsistik, seperti apa yang disampaikan “B”, bahwasanya bisa membuat cemas, dan ketakutan berlebihan karena kurangnya validasi selfie disosial media.

Fenomena Selfie yang erat berhubungan dengan perilaku Narsistik dengan berbagai dampaknya terhadap gangguan Kesehatan Mental tersebut, juga ditemukan dalam kalangan Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI). Mahasiswa BKI UIN Siber Syekhnurjati Cirebon sering mengambil foto Narsis di kampus, di restoran, di kos, dan di tempatlain. Menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Mei 2024 pada akun Instagram, Tiktok, WhatsApp, dan Facebook milik beberapa mahasiswa BKI di UIN Siber Syekhnurjati Cirebon, kebanyakan foto yang diposting adalah selfie.

Tidak sedikit dari mahasiswa BKI yang memiliki kepribadian narsistik cenderung mengalami masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan gangguan bipolar. Mereka juga seringkali merasa kesepian dan tidak puas dengan hubungan sosial mereka yang sudah ada, dan mereka terus mencari pengakuan, dan perhatian dari orang lain.

Dari pembahasan yang disampaikan peneliti di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian terkait dampak narsistik dalam selfie pada kesehatan mental, dan menyimpulkan bahwa perilaku narsistik dalam selfie berdampak besar pada Kesehatan mental mahasiswa Jurusan BKI di UIN Siber Syekhnurjati Cirebon merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian. Penelitian ini penting dilakukan karena masih kurangnya penelitian tentang dampak perilaku narsistik dalam selfie terhadap Kesehatan mental.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Tidak sedikit di antara kalangan Mahasiswa BKI UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon tidak menyadari perilaku narsistik dalam selfie dapat mengganggu Kesehatan Mental.
- b. Banyak di antara kalangan Mahasiswa BKI UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dalam mengunggah foto selfie dalam akun Media Sosialnya mengalami perilaku Narsistik.
- c. Banyak terjadi fenomena perilaku narsistik dalam selfie di kalangan Mahasiswa BKI UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
- d. Dampak Perilaku Narsistik dalam Selfie terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

2. Pembatasan Masalah

Untuk memungkinkan penelitian ini untuk lebih fokus pada tujuan penelitian, diperlukan pembatasan masalah berdasarkan latar belakang yang ada. Masalah yang akan dibatasi dalam penelitian ini adalah terkait dengan dampak perilaku narsistik dalam selfie terhadap kesehatan mental mahasiswa bimbingan dan konseling Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang, maka terdapat 3 (tiga) pertanyaan penelitian yang akan dikaji lebih mendalam, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana Kesehatan Mental Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon?
- b. Bagaimana Perilaku Narsistik dalam Selfie Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon?
- c. Bagaimana Dampak Perilaku Narsistik dalam Selfie terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Siber Syekh Nurjati

Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai :

1. Untuk Mengetahui gambaran perilaku selfie yang narsistik Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
2. Untuk Mengetahui perilaku Narsistik dalam Selfie di kalangan Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
3. Untuk Mengetahui Dampak Perilaku Narsistik dalam Selfie terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu sebagai informasi terkait tentang kesehatan mental dalam membangun kepercayaan diri pada mahasiswa serta sebagai bahan referensi atau rujukkan untuk memperluas wawasan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subyek Penelitian

Bagi mahasiswa yang menjadi subyek penelitian Berguna untuk memahami fenomena Selfie dalam kaitannya dengan perilaku Narsistik. Mengingat fenomena Narsistik kerap tidak disadari oleh mahasiswa saat mengunggah foto Selfie berdampak serius terhadap Kesehatan Mental.

b. Bagi Pembaca

Bagi pembaca yaitu Berguna untuk membangun kesadaran mengenai batasan normal Selfie yang diunggah dalam Media Sosial, adalah Selfie yang tidak merugikan Kesehatan Mental pelakunya.

c. Bagi Penulis

Bagi penulis tentunya untuk mendapatkan informasi baru terkait tentang dampak narsistik dalam selfie pada kesehatan mental mahasiswa, serta untuk memahami permasalahan tentang penelitian yang dilakukan oleh penulis.

d. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat sebagai bahan kontribusi atau bahan rujukan Berguna untuk menumbuhkan kajian dalam diskusi mengenai perilaku Narsistik dan dampaknya bagi Kesehatan Mental.

E. Signifikasi Penelitian

Penelitian mengenai dampak perilaku narsistik dalam selfie terhadap kesehatan mental mahasiswa memiliki signifikansi yang penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi Kesehatan mental pada mahasiswa. Penelitian ini penting karena kondisi mental yang baik merupakan kunci kebahagiaan dalam hidup.

Signifikansi penelitian ini secara teoritis diharapkan memberikan bantuan dalam pengembangan teori perilaku narsistik dalam selfie, juga dampaknya terhadap Kesehatan mental. Dalam hal praktis, hasil penelitian ini dapat diharapkan memberikan bantuan masukan, terkhususnya terkait hal tentang pentingnya mahasiswa menyadari bahwasanya selfie yang berlebihan disosmed itu mendorong perilaku narsistik yang nantinya akan berdampak juga pada Kesehatan mental mahasiswa, Namun perilaku narsis juga bisa positif asal tidak melebihi porsinya.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki signifikansi yang penting dalam membangun pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Kesehatan mental semua orang khususnya mahasiswa. Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi mahasiswa dan instansi, serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dan pengembangan kurikulum pendidikan tinggi yang lebih holistik.

F. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. menurut Moeliono (2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami subyek penelitian, misal perilaku, persepsi, motivasi Tindakan, secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. menurut Karl Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (dalam Moeliono. 2010)

Dalam metode penelitian kualitatif ini berlandaskan pada eksplorasi penemuan dengan menggunakan logika. sedangkan dalam pengumpulan data, metode kualitatif adalah mendeskripsikan setting penelitian baik berupa situasi, maupun informan, atau responden yang umum berbentuk narasi yang menggunakan perantara lisan seperti ucapan atau penjelasan responden, dokumen pribadi, ataupun berupa catatan lapangan. (Uhai Suharsaputra, 2012). Adhi (2019) menjelaskan penelitian deskriptif sendiri merupakan salah satu penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, dengan sasaran pada mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam. Dengan waktu dari bulan Agustus 2024 sampai dengan Januari 2025. Lokasi penelitian bertempat di Jl. Perjuangan, Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45132.

3. Data Sumber Informasi/Informan

Data sumber informan dilakukan dengan menggunakan purposive sampling, yaitu sumber yang sudah ditentukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan segala hal dan aspek. Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan karena dalam penelitian ini, informan akan menjadi fokus utama, sehingga informan hanya 1 atau 2 dari tiap angkatan karena dapat mewakili setiap angkatan, dan jumlah kelas dari mahasiswa bimbingan dan konseling islam. Sehingga total dari informan yang menjadi fokus dalam penelitian ini berjumlah 5 orang.

4. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini lebih terfokuskan kepada dampak perilaku narsistik dalam selfie terhadap kesehatan mental. Unit analisis dilakukan peneliti agar kebenaran penelitian ini terjaga. Dalam hal ini peneliti mencari fenomena yang sedang terjadi untuk dilakukan penelitian dengan cara sesuai dengan fokus permasalahannya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung terhadap subjek penelitian. Sedangkan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data melalui percakapan dengan subjek penelitian. Berikut penjelasan mengenai observasi dan wawancara (Moleong, 2007):

a) Observasi

Dalam penelitian kualitatif observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian. Partisipasi aktif dalam observasi memungkinkan peneliti untuk melakukan fungsi pengamatan. Observasi dilakukan dengan menggunakan buku catatan lapangan, handphone untuk mencatat kegiatan lapangan penelitian. Tujuan observasi untuk mendapatkan data yang lebih objektif dan sesuai dengan keadaan sebenarnya, serta untuk mendapatkan

pemahaman yang lebih dalam tentang situasi dan perilaku subjek penelitian

Melalui observasi peneliti akan menggali beberapa informasi terkait judul yang akan diteliti yaitu berupa:

- 1) Gambaran Narsistik dalam Selfie di kalangan mahasiswa bimbingan dan konseling Islam.
- 2) Perilaku Narsistik dalam Selfie mahasiswa bimbingan dan konseling Islam
- 3) Dampak Perilaku Narsistik dalam Selfie terhadap kesehatan mental mahasiswa bimbingan dan konseling Islam di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

b) Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu oleh dua orang yaitu orang yang diwawancarai dan orang yang mewawancarai. Dalam penelitian kualitatif, tujuan wawancara untuk mendapatkan informasi dari satu sisi, yaitu dari orang yang diwawancarai. Teori baru dapat dibuat atau dikembangkan dengan bantuan data yang diberikan. Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah dua jenis wawancara.

Wawancara terstruktur dilakukan dengan pedoman yang sangat ketat, sedangkan wawancara tidak terstruktur memungkinkan orang yang mewawancarai untuk membuat pertanyaan yang lebih luas dan mendapatkan lebih banyak informasi secara mendalam.

Melalui wawancara peneliti akan menggali beberapa informasi terkait judul yang akan diteliti yaitu berupa:

- 1) Gambaran Fenomena Narsistik dalam Selfie di kalangan mahasiswa bimbingan dan konseling Islam.
- 2) Perilaku Narsistik dalam Selfie mahasiswa bimbingan dan konseling Islam

Dampak Perilaku Narsistik dalam Selfie terhadap kesehatan mental mahasiswa bimbingan dan konseling Islam di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode fenomenologi analisis data alias FDA. Analisis data digunakan untuk tujuan minimalisir dan membatasi hasilnya sehingga menjadi lebih terorganisir, terstruktur, dan kaya data lebih terstruktur dan bermakna. Dengan kata lain, analisis data dapat dipahami sebagai suatu proses menyederhanakan data yang diperoleh ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan dipahami diterjemahkan untuk memungkinkannya.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Moleong (2007), sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Mereduksi data melalui proses seleksi, perumusan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang berasal dari catatan lapangan digunakan untuk mengurangi volume data. Langkah ini dilakukan untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dan mengurangi jumlah data yang sangat besar.

b) Penyajian Data

Mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam kategori, pola, dan satuan uraian dasar untuk menemukan tema dan membuat hipotesis kerja.

c) Triangulasi Data

Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data termasuk triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi data atau analisis. Triangulasi memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk dipertimbangkan atau dibandingkan dengan data. Peneliti juga menggunakan metode interaktif dalam analisis data yang melibatkan proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain sehingga data dapat dipahami dan diinformasikan dengan mudah.

G. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penelitian yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bab 1.** Dalam bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian Serta Manfaat atau Kegunaan Penelitian, Signifikasi Penelitian serta Penelitian Terdahulu.
- Bab 2.** Dalam bab ini akan membahas tentang teori-teori mengenai selfie, narsistik, dan kesehatan mental.
- Bab 3** Dalam bab ini menjelaskan tentang Metode dalam penelitian, sistematika penelitian. Selain itu dalam bagian ini terdapat profil mengenai tentang jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
- Bab 4.** Dalam bab ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan penelitian, selain itu terdapat profil dari informan yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

H. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan Landasan Teori yang telah diuraikan di atas, maka penulis perlu mendeskripsikan Penelitian Terdahulu yang relevan sebagai berikut:

Pertama, penelitian dilakukan oleh Vivi Ayusna Putri Saragih, dari Universitas Medan Area Medan (2021) dalam skripsinya yang berjudul *Hubungan Narsisme Dengan Intensitas Memposting Foto Selfie Di Instagram Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*. Dalam skripsinya, Vivi Ayusna Putri Saragih berfokus pada hubungan antara Narsisme dan intensitas posting foto selfie di Instagram mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Vivi Ayusna Putri Saragih menyimpulkan bahwa hubungan ini memungkinkan mahasiswa untuk meningkatkan keterbukaan diri. Posting selfie dipengaruhi oleh narsisme, tetapi penelitian itu tidak melihat kesehatan mental mahasiswa.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Muhammad Miswar, dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2021, dengan judul skripsi *Hubungan Kecendrungan Narsisme Dengan Perilaku Selfie Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, mengkaji tentang efek perilaku Selfie dalam kehidupan sehari-hari terhadap kecendrungan mahasiswa untuk menjadi narsis. Dalam tulisannya, Miswar menemukan bahwa tingkat narsisme mahasiswa di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh sebanding dengan tingkat narsisme yang lebih rendah. Namun, Muhammad Miswar tidak memberikan penjelasan tentang akibat yang ditimbulkan oleh selfie terhadap kesehatan mental mahasiswa serta dasar dari masalah narsisme individu.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Skripsi Nuralina dari Universitas Islam Riau Pekanbaru berjudul *"Hubungan Narsistik dengan Minat Selfie pada Tenaga Pendidik dan Kependidikan Perempuan di Sekolah Kecamatan Rumbio Jaya"* ditulis pada tahun 2020 dan menunjukkan hubungan yang signifikan antara narsistik dan minat selfie. Nuralina menggunakan metode korelasi kuantitatif untuk menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara narsistik dan minat selfie. Namun, penelitiannya tidak membahas efek negatif dari nars.

Keempat, penelitian dilakukan oleh Flora Nurhasanah Silalahi, dari Universitas Aupa Royhan di Kota Padangsidimpuan (2022), *Hubungan Minat Selfie dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik pada Siswa/I di Smk N I Sibolga*. Skripsi Flora Nurhasanah Silalahi mengkaji hubungan minat Selfie dengan kecenderungan kepribadian Narsistik dalam mengambil foto diri sendiri yang diekspos ke Media Sosial. Dalam skripsinya Flora Nurhasanah Silalahi menyimpulkan seorang yang minat Selfienya tinggi tidak selalu memiliki kecenderungan gangguan kepribadian Narsistik, tetapi mengarah pada kepercayaan diri yang positif. Penelitiannya tidak menganalisis secara mendalam tentang gangguan Kesehatan Mental.

Kelima, penelitian dilakukan oleh Nurul Desidiah Esa, karyanya yang berjudul *Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme Dengan Motif*

Memposting Foto Selfie Di Instagram Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Sidayu Gresik, dalam Jurnal Psikosains, Vol. 13, No. 1, Februari 2018, menganalisis tentang hubungan antara kecenderungan Narsisme dengan motif individu melakukan foto Selfie di instagramnya. Hasil penelitiannya menunjukkan motif remaja memposting foto Selfie di instagram demi identitas diri, membutuhkan pengakuan atau mencari perhatian dari orang lain, agar dilihat keren dan gaul. Hanya saja, dalam mengamati motif remaja memposting foto Selfie, penelitiannya melupakan dampak negatif perilaku Narsistik terhadap Kesehatan Mental remaja.

Untuk memperjelas persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan akan disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian dilakukan oleh Vivi Ayusna Putri Saragih, dari Universitas Medan Area Medan dalam skripsinya yang berjudul Hubungan Narsisme Dengan Intensitas Memposting Foto Selfie Di Instagram Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.	2021	Penelitian yang dilakukan oleh Vivi Ayusna Putri Saragih dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan seperti sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti. Selain itu, samasama postingan selfie yang disosial media dipengaruhi oleh narsisme.	Penelitian yang dilakukan oleh Pratitis membahas topik tentang hubungan narsisme dengan intensitas postingan foto selfie di Instagram. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas topik tentang dampak perilaku narsistik terhadap kesehatan mental mahasiswa bki. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Pratitis, dkk mengambil kasus di universitas medan area. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan

				berfokus pada konteks lokal di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
2.	Penelitian dilakukan oleh Muhammad Miswar, dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul Hubungan Kecenderungan Narsisme Dengan Perilaku Selfie Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.	2021	Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Miswar, dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan seperti sama-sama melibatkan mahasiswa sebagai subjek utama penelitian, selain itu samasama menganalisis Hubungan narsisme dengan selfie.	Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Miswar, hubungan selfie dengan perilaku narsisme saja. Sedangkan penelitian yang dilakukan tidak hanya menganalisis hubungan selfie dengan perilaku narsis, juga dengan dampak negatifnya terhadap Kesehatan mental.
3.	Penelitian dilakukan oleh Nurmawati dari Universitas Islam Riau Pekanbaru berjudul "Hubungan Narsistik dengan Minat Selfie pada Tenaga Pendidik dan Kependidikan Perempuan di Sekolah Kecamatan Rumbio Jaya.	2023	Penelitian yang dilakukan oleh Nurmawati dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan seperti membahas hubungan yang signifikan antara perilaku narsistik, dan minat selfie	Subjek penelitian yang dilakukan oleh Nurmawati adalah tenaga pendidik, dan kependidikan perempuan. Sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan adalah mahasiswa bimbingan dan konseling Islam. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nurmawati tidak menganalisis secara mendalam terkait dampak negative perilaku narsistik pada Kesehatan mental. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji dampak

				perilaku narsis dalam selfie pada Kesehatan mental.
4.	Penelitian dilakukan oleh Flora Nurhasanah Silalahi, dari Universitas Aufa Royhan Hubungan Minat Selfie dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik pada Siswa/I di Smk N I Sibolga	2022	Penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan seperti sama-sama membahas tentang hubungan minat selfie dengan kecenderungan kepribadian narsistik Selain itu samasama menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data.	Penelitian yang dilakukan oleh Flora orang mempunyai minat selfie tinggi tidak selalu mengarah kepada kepribadian narsistik, tetapi mengarah pada kepercayaan diri yang positif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk menganalisis lebih dalam tentang perilaku narsistik dalam selfie yang berdampak terhadap Kesehatan mental. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Flora tidak menganalisis secara mendalam tentang gangguan Kesehatan mental.
5.	Penelitian dilakukan oleh Nurul Desidiah Esa, karyanya yang berjudul Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme Dengan Motif Memposting Foto Selfie Di Instagram Pada Remaja Di SMAN 1 Sidayu Gresik	2018	Penelitian yang dilakukan oleh Nangtjik, dkk dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan seperti sama-sama berfokus pada hubungan narsisme dengan motif individu melakukan foto selfie. Selain itu	Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Desidiah, dilakukan di Kota Gresik, berfokus pada anak Sma. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, berfokus

			sama-sama menggunakan wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data utama.	pada mahasiswa bimbingan dan konseling Islam. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Desidiah motif remaja memposting swafoto di Instagram demi identitas diri, pengakuan, melupakan dampak negative terhadap Kesehatan mental. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak hanya membahas perilaku narsistiknya, akan tetapi juga dengan dampak negatif perilaku narsistik terhadap Kesehatan mental.
--	--	--	--	--

Data Primer: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada penelitian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai dampak perilaku narsistik dalam Selfie terhadap kesehatan mental mahasiswa. Dan perlu adanya penelitian yang lebih komprehensif dan terfokus diperlukan untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana dampak perilaku narsistik dalam selfie terhadap kesehatan mental mahasiswa, terutama pada mahasiswa sebagai kelompok yang rentan terhadap tekanan sosial dan citra diri.